



Improving Literacy Comprehension Skills in Children at The Pendua Daya Hamlet

**Hafizatul Umah¹, Lintia Purnama Sahid², Sukmawati Pahira³,
Rena Armita⁴ Muh. Hamdani⁵**

Mahasiswa KKN klompok IV, STKIP HAMZAR

Email: hafizatulummah864@gmail.com, lintiasahid@gmail.com, sukmawatipahira77@gmail.com,
renaarmita35@gmail.com Hamdani.biology@gmail.com

ABSTRACT

This research aims to improve the comprehension skills of calistung (reading, writing, and counting) for children in the Pendua Daya Hamlet Hall. The background of this research is based on the low basic ability of children in understanding reading, writing letters correctly, and counting simply, which is caused by a lack of learning motivation and limited interesting learning methods. This research uses a descriptive qualitative approach with the subject of elementary school-age children who participate in learning activities in the hamlet hall. Data collection techniques are carried out through observation, interviews, and documentation during the learning process. The research results show that the use of interactive learning methods, such as educational games, visual media, and direct practice-based learning activities, can increase children's interest and understanding of calistung. Children become more active, enthusiastic, and show an increase in reading simple words, writing short sentences, and basic numeracy. The conclusion of this study is that the implementation of creative and fun learning methods can be an effective strategy in improving children's calistung comprehension skills in non-formal environments such as hamlets.

Keywords: calistung, basic skills, interactive learning, elementary school children, hamlet hall

PENDAHULUAN

Literasi merupakan fondasi utama bagi keberhasilan akademis dan kehidupan sosial seorang individu. Kemampuan membaca, menulis, dan memahami informasi bukan hanya keterampilan dasar, tetapi juga gerbang menuju pengetahuan yang lebih luas, pemikiran kritis, dan partisipasi aktif dalam masyarakat. Anak-anak dengan tingkat literasi yang kuat cenderung memiliki performa sekolah yang lebih baik, kepercayaan diri yang lebih tinggi, dan peluang yang lebih besar untuk mencapai potensi penuh mereka di masa depan. Namun, tantangannya adalah tidak semua anak mencapai tingkat literasi yang optimal dalam lingkungan sekolah formal.

Dusun Pendua Daya yang terletak di Desa Pendua, Kecamatan Kayangan, Lombok Utara, merepresentasikan salah satu wilayah yang memerlukan perhatian khusus. Berdasarkan observasi awal (atau data yang relevan), anak-anak di dusun ini seringkali menunjukkan tingkat literasi dasar yang bervariasi, dengan sejumlah siswa yang masih kesulitan dalam pemahaman bacaan (komprehensi) dan keterampilan menulis yang terstruktur meskipun telah menempuh pendidikan forma Program Les Privat sebagai Solusi Intervensi yang Terpersonalisasi

Untuk mengatasi kesenjangan ini, diperlukan sebuah intervensi yang terfokus, fleksibel, dan terpersonalisasi yang dapat melengkapi sistem pendidikan formal. Program les privat menawarkan model yang ideal karena memungkinkan pembelajaran satu-satu atau kelompok kecil yang diselenggarakan di lokasi yang mudah diakses misalnya di balai dusun.

Kemampuan calistung (membaca, menulis, dan berhitung) merupakan keterampilan dasar yang sangat penting bagi anak-anak usia sekolah dasar. Keterampilan ini menjadi pondasi utama dalam proses pembelajaran di jenjang pendidikan selanjutnya. Namun, pada kenyataannya masih banyak anak di daerah pedesaan yang mengalami kesulitan dalam memahami dan menguasai kemampuan dasar tersebut. Kondisi ini juga terjadi di Balai Dusun Pendua Daya, di mana sebagian anak menunjukkan keterlambatan dalam mengenal huruf, mengeja kata, menulis kalimat sederhana, serta menghitung angka dengan benar. Permasalahan tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti kurangnya motivasi belajar, minimnya bimbingan dari orang tua, serta keterbatasan fasilitas belajar di lingkungan sekitar.

Selain itu, metode pembelajaran yang digunakan sering kali masih bersifat monoton dan kurang menarik perhatian anak. Anak-anak cenderung cepat bosan apabila kegiatan belajar dilakukan dengan cara yang sama setiap hari. Padahal, pada usia sekolah dasar, anak-anak berada pada tahap perkembangan kognitif konkret-operasional, di mana mereka lebih mudah memahami konsep melalui kegiatan yang bersifat nyata, interaktif, dan menyenangkan. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan pembelajaran yang lebih kreatif agar proses belajar tidak hanya berfokus pada kemampuan kognitif, tetapi juga mampu menumbuhkan minat dan semangat belajar anak.

Balai dusun sebagai salah satu sarana pendidikan nonformal memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan kemampuan dasar anak-anak di lingkungan masyarakat. Melalui kegiatan belajar di balai dusun, anak-anak dapat memperoleh tambahan pengetahuan dan latihan yang membantu mereka dalam memahami calistung secara lebih baik. Kegiatan ini juga memberikan kesempatan bagi pendidik dan relawan untuk menerapkan strategi pembelajaran yang bervariasi, seperti penggunaan permainan edukatif, media gambar, lagu, maupun kegiatan praktik langsung yang disesuaikan dengan kebutuhan anak.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan keterampilan pemahaman calistung pada anak di Balai Dusun Pendua Daya melalui penerapan metode pembelajaran yang interaktif dan menyenangkan. Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat menjadi acuan bagi pendidik, relawan, maupun masyarakat dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih efektif di lingkungan nonformal, serta berkontribusi terhadap peningkatan kualitas pendidikan dasar di daerah pedesaan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan pengabdian masyarakat berbasis pendidikan nonformal. Metode ini dipilih karena bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam proses peningkatan keterampilan pemahaman calistung pada anak melalui kegiatan belajar yang dilakukan di Balai Dusun Pendua Daya.

1. Subjek dan Lokasi Penelitian

Subjek penelitian adalah anak-anak usia sekolah dasar yang mengikuti kegiatan belajar di Balai Dusun Pendua Daya. Jumlah peserta sebanyak 15 anak dengan rentang usia 6–10 tahun. Lokasi penelitian dipilih karena adanya kebutuhan nyata untuk peningkatan kemampuan dasar membaca, menulis, dan berhitung pada anak-anak di dusun tersebut.

2. Desain Kegiatan

Kegiatan pembelajaran dirancang secara interaktif dan menyenangkan dengan menggabungkan beberapa metode seperti:

- Metode permainan edukatif, misalnya tebak huruf, susun kata, dan hitung cepat.
- Metode media visual, menggunakan kartu huruf, gambar, dan alat peraga angka.

- Metode praktik langsung, yaitu latihan membaca dan menulis kalimat sederhana serta menghitung benda konkret.

Kegiatan dilaksanakan selama empat kali pertemuan dengan durasi 90 menit setiap sesi.

3. Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan menggunakan tiga teknik utama:

- Observasi: dilakukan selama proses pembelajaran untuk melihat keaktifan, minat, dan kemampuan anak.
- Wawancara: dilakukan kepada anak dan pendamping belajar untuk mengetahui perubahan pemahaman dan respon terhadap metode yang digunakan.
- Dokumentasi: berupa foto kegiatan, catatan hasil belajar, serta rekapan nilai latihan anak.

4. Analisis Data

Analisis data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu:

1. Reduksi data – menyeleksi dan menyederhanakan hasil observasi serta wawancara.
2. Penyajian data – menyusun data dalam bentuk deskripsi dan tabel peningkatan hasil belajar.
3. Penarikan kesimpulan – dilakukan dengan menginterpretasikan hasil pembelajaran yang menunjukkan adanya peningkatan kemampuan calistung anak.

5. Indikator Keberhasilan

Keberhasilan kegiatan ini diukur melalui peningkatan kemampuan anak dalam:

- Mengenal dan membaca huruf dengan benar,
- Menulis kata dan kalimat sederhana,
- Melakukan operasi hitung dasar dengan tepat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan peningkatan keterampilan pemahaman calistung di Balai Dusun Pendua Daya dilaksanakan selama empat kali pertemuan. Setiap pertemuan difokuskan pada satu keterampilan utama, yaitu membaca, menulis, dan berhitung, serta satu sesi evaluasi gabungan. Pada awal kegiatan, sebagian besar anak belum mampu membaca kata sederhana secara lancar, menulis huruf dengan benar, atau melakukan operasi hitung dasar seperti penjumlahan dan pengurangan kecil.

Setelah pelaksanaan kegiatan pembelajaran interaktif, terjadi peningkatan kemampuan anak secara bertahap. Anak-anak mulai mampu mengenal huruf dengan cepat, membaca kata dan kalimat pendek, serta menulis dengan bentuk huruf yang lebih rapi. Dalam aspek berhitung, mereka juga lebih terampil dalam menghitung benda konkret dan menyelesaikan soal sederhana. Selain peningkatan kemampuan akademik, terdapat perubahan positif dalam sikap belajar. Anak-anak menjadi lebih aktif, percaya diri, dan antusias mengikuti kegiatan setiap pertemuan.

Secara umum, hasil kegiatan menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran interaktif dan menyenangkan dapat memberikan dampak positif terhadap kemampuan dasar anak dalam memahami calistung. Perubahan ini tampak tidak hanya pada hasil latihan, tetapi juga pada perilaku dan semangat belajar anak selama proses berlangsung.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan keterampilan pemahaman calistung pada anak-anak di Balai Dusun Pendua Daya terjadi karena adanya penerapan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia sekolah dasar. Anak-anak pada usia ini berada pada tahap berpikir konkret-operasional (menurut Piaget), di mana mereka lebih mudah memahami konsep melalui pengalaman langsung. Dengan demikian, pembelajaran berbasis permainan, visual, dan praktik langsung sangat membantu proses pemahaman mereka.

Penerapan media pembelajaran yang menarik, seperti kartu huruf, gambar, dan benda konkret, mampu meningkatkan fokus dan minat belajar anak. Hal ini sesuai dengan pandangan Bruner yang menyatakan bahwa anak belajar lebih efektif ketika mereka terlibat langsung dalam proses pembelajaran melalui aktivitas konkret. Dalam kegiatan ini, anak tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga terlibat aktif melalui interaksi, tanya jawab, dan permainan edukatif.

Selain itu, suasana belajar yang menyenangkan di balai dusun turut menciptakan rasa aman dan nyaman bagi anak-anak. Pembelajaran yang dilakukan tanpa tekanan membuat mereka lebih berani untuk mencoba, bertanya, dan memperbaiki kesalahan sendiri. Faktor nonakademik seperti dukungan teman sebaya dan pendamping belajar juga berpengaruh terhadap peningkatan motivasi belajar. Anak yang awalnya kurang percaya diri menjadi lebih terbuka dan bersemangat setelah mendapat pengalaman belajar positif dari kegiatan ini.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan ini mendukung teori-teori pendidikan dasar yang menekankan pentingnya pendekatan aktif dan menyenangkan dalam mengembangkan kemampuan literasi dan numerasi anak. Pengalaman belajar yang dirancang dengan permainan dan praktik langsung bukan hanya meningkatkan kemampuan membaca, menulis, dan berhitung, tetapi juga membangun kepercayaan diri dan kemandirian belajar anak.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran interaktif di lingkungan nonformal seperti Balai Dusun Pendua Daya terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan pemahaman calistung anak. Metode ini dapat dijadikan alternatif strategi pengajaran dasar di daerah yang memiliki keterbatasan fasilitas belajar, karena mampu menciptakan pembelajaran yang bermakna, sederhana, dan sesuai dengan kebutuhan anak-anak.

Peningkatan kemampuan anak dalam memahami calistung tidak terlepas dari penerapan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada anak. Dalam kegiatan ini, anak menjadi subjek utama pembelajaran, bukan hanya penerima informasi. Mereka diajak untuk aktif berpartisipasi melalui berbagai aktivitas menarik seperti membaca bersama, menyalin huruf dan kata di papan tulis, serta melakukan permainan berhitung sederhana. Pendekatan seperti ini sesuai dengan konsep *student-centered learning*, yang menekankan keterlibatan aktif peserta didik dalam setiap proses belajar.

Keaktifan anak terlihat jelas dari bagaimana mereka mulai berani membaca di depan teman-temannya, saling membantu mengenali huruf, hingga bekerja sama menyelesaikan tantangan berhitung. Hal tersebut menunjukkan adanya perkembangan bukan hanya dalam aspek kognitif, tetapi juga sosial dan emosional. Anak-anak belajar untuk bekerja sama, menghargai pendapat teman, serta berani mengekspresikan diri. Dengan demikian, kegiatan calistung di balai dusun tidak hanya membentuk keterampilan akademik, tetapi juga karakter positif anak.

Selain metode pembelajaran yang menarik, peran pendamping atau fasilitator juga memiliki pengaruh besar terhadap hasil kegiatan. Pendamping yang bersikap ramah, sabar, dan mampu menciptakan suasana positif membuat anak merasa lebih nyaman dan percaya diri. Dalam konteks pendidikan nonformal, hubungan interpersonal antara pendamping dan peserta belajar menjadi kunci keberhasilan pembelajaran. Anak-anak yang merasa diterima dan dihargai akan lebih mudah termotivasi untuk belajar.

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa selama kegiatan berlangsung, anak-anak yang awalnya pasif dan pemalu mulai menunjukkan antusiasme yang tinggi. Mereka lebih fokus saat kegiatan dimulai dan cenderung bertahan hingga akhir sesi tanpa menunjukkan rasa bosan. Hal ini menjadi bukti bahwa kegiatan belajar yang dirancang dengan suasana menyenangkan dapat meningkatkan daya konsentrasi dan motivasi belajar anak.

Selain itu, kegiatan ini juga memperlihatkan bahwa pembelajaran yang dilakukan di lingkungan nonformal seperti balai dusun dapat menjadi sarana alternatif pendidikan yang

efektif, terutama bagi anak-anak di wilayah pedesaan. Keterbatasan sarana dan prasarana formal tidak menghambat proses belajar selama pendekatan yang digunakan sesuai dengan kebutuhan anak. Pendekatan yang fleksibel dan kontekstual justru memberikan ruang bagi anak untuk belajar secara alami dan tanpa tekanan.

Dalam konteks teori pendidikan, hasil kegiatan ini sejalan dengan pendapat Vygotsky mengenai zone of proximal development (ZPD), yaitu bahwa anak akan lebih cepat berkembang ketika mereka mendapatkan bantuan atau bimbingan yang tepat dari orang yang lebih ahli. Dalam kegiatan ini, fasilitator berperan sebagai pendamping yang memberi arahan, contoh, dan dukungan ketika anak mengalami kesulitan, sehingga anak mampu memahami materi dengan lebih cepat. Dari hasil yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa peningkatan pemahaman calistung tidak hanya bergantung pada latihan akademik semata, tetapi juga dipengaruhi oleh suasana belajar, cara penyampaian, dan keterlibatan emosi positif anak dalam proses belajar. Pembelajaran yang dikemas dengan permainan edukatif, lagu, dan kegiatan kreatif terbukti mampu menumbuhkan rasa ingin tahu dan semangat belajar anak.

Kegiatan ini juga menunjukkan pentingnya keberlanjutan program pembelajaran di balai dusun. Jika kegiatan semacam ini dilakukan secara rutin dan terstruktur, maka bukan hanya kemampuan calistung anak yang meningkat, tetapi juga akan berdampak pada kesiapan mereka dalam mengikuti pendidikan formal di sekolah. Dengan dukungan masyarakat dan pemerintah desa, balai dusun dapat dikembangkan menjadi pusat belajar masyarakat (community learning center) yang membantu meningkatkan literasi anak-anak di wilayah pedesaan.

KESIMPULAN

Kemampuan membaca, menulis, dan berhitung adalah dasar penting yang harus dimiliki anak-anak untuk bisa belajar dan berkembang dengan baik. Namun, kenyataannya masih banyak anak di daerah seperti Dusun Pendua Daya yang belum menguasai keterampilan dasar tersebut meskipun sudah bersekolah. Banyak faktor yang memengaruhi kondisi ini, mulai dari kurangnya dorongan belajar, keterbatasan fasilitas, hingga metode pembelajaran yang kurang menarik.

Untuk mengatasi masalah tersebut, dibutuhkan pendekatan yang lebih fleksibel dan sesuai dengan kebutuhan anak. Program les privat di balai dusun menjadi salah satu solusi yang efektif karena memberikan ruang belajar yang lebih personal dan dekat dengan kehidupan sehari-hari mereka. Dengan menggunakan cara belajar yang interaktif dan menyenangkan, anak-anak bisa lebih mudah memahami materi dan lebih bersemangat dalam belajar.

Melalui pendekatan ini, diharapkan kemampuan dasar calistung anak-anak di lingkungan dusun dapat meningkat. Selain itu, kegiatan ini juga bisa menjadi contoh bagaimana pendidikan nonformal di desa mampu berperan besar dalam mendukung tumbuh kembang anak dan memperkuat pondasi pendidikan mereka di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Pendidikan Nasional. (2003). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Depdiknas.
- Fadlillah, M. (2018). Pendidikan Anak Usia Dini: Teori dan Praktik Pembelajaran. Jakarta: Kencana.
- Hurlock, E. B. (1999). Perkembangan Anak. Jakarta: Erlangga.
- Kemendikbud. (2016). Pedoman Pelaksanaan Program Pendidikan Keaksaraan Dasar. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

- Munandar, U. (2012). *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nugraha, A., & Sujiono, Y. N. (2011). *Bermain dan Permainan Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Suyadi. (2014). *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini dalam Kajian Neurosains Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- UNESCO. (2015). *Education for All 2000–2015: Achievements and Challenges*. Paris: UNESCO Publishing.
- Yuliani, S. (2019). Pendidikan Nonformal sebagai Alternatif Peningkatan Mutu Pendidikan di Pedesaan. *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, 6(2), 123–134.